**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Sejak kemerdekaan Republik Indonesia 1945, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, sehingga dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Hal ini terlihat jelas dalam amanat undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.[[1]](#footnote-1)

Potensi peserta didik yang akan ditumbuh kembangkan, seperti; yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Seperti yang telah dicetuskan oleh para bapak pendiri bangsa ini (*the founding fathers*) bahwa: paling tidak ada tiga tantangan besar yang dihadapi, *pertama*; mendirikan bangsa yang bersatu dan berdaulat, *kedua*; membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas nampak dalam konsep negara (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*), hal ini harus diupayakan terus menerus, tidak boleh terputus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.[[2]](#footnote-2) Lebih lanjut, Presiden pertama Republik Indonesia Bung Karno, bahkan menegaskan:

“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”[[3]](#footnote-3)

Karakter, dalam pandangan Islam, identik dengan pengertian akhlak yang merupakan tugas suci yang diemban oleh nabi utusan Allah, sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: “sesunggguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia”[[4]](#footnote-4) juga tersirat jelas dalam Al-Qur’an Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ( القلم : 4)

“*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*” (Q.S. Al-Qolam : 4).[[5]](#footnote-5)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh abu darda RA, Rasulullah bersabda:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلي الله عليه وسلم : مَا مِنْ شَيْئٍ فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (أخرجه أبو داود والترمذي)

“ *Dari Abu Darda’ RA. Rasulullah SAW bersabda: tidak ada sesuatu apapun yang lebih berat timbangannya dari kebaikan akhlak (budi pekerti)*”.[[6]](#footnote-6)

Mengingat pentingnya karakter dalam kehidupan manusia, maka hendaknya pendidikan karakter harus merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan (*continous quality improvement*) dalam rangka menyempurnakan wujud manusiawi kita dalam mengemban amanah menjadi *khalifah* Allah di muka bumi ini. Sebagimana ditegaskan oleh E Mulyasa, “Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun bathin, dari sifat kodratinya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik[[7]](#footnote-7).

Lebih lanjut, kebahagiaan hidup manusia, secara garis besar juga sangat ditentukan oleh adanya karekter yang baik, yang menjadi landasan setiap individu dalam melakukan segala tidakan dalam kehidupannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Lickons, beliau mengatakan bahwa:

“Tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif. Tanpa karakter yang baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi”.[[8]](#footnote-8)

Namun kenyataan yang terjadi di negeri ini, bahkan fenomena yang bisa disaksikan, kondisi masyarakat, seakan jauh dari nilai-nilai karakter yang digariskan oleh agama Islam dan bangsa Indonesia. Krisis moral ini seakan melanda seluruh lini dari kehidupan, baik, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Krisis multidimensi ini telah menembus seluruh bidang kehidupan termasuk karekter, moral, etika, norma dan tata nilai[[9]](#footnote-9). Terjadinya kejahatan dimana-mana, semakin maraknya pornografi dan pornoaksi, penyebaran narkoba dan psikotropika yang seakan tidak bisa dibendung lagi, tawuran pelajar, hilangnya rasa tanggung jawab dan lain-lain, sekali lagi membuktikan bahwa karakter belum terimplentasi dengan baik dalam kehidupan, sehingga agenda pembangunan karakter (*character building*) memang sangat urgen dan harus terus diupayakan.

Namun dengan kemajuan teknologi dan informasi yang sudah tak terkendali, yang mengakibatkan berbagai macam perkembangan dan perubahan dalam lini kehidupan manusia, baik yang positif maupun yang negatif, tentunya merombak perilaku manusia pada zaman ini.[[10]](#footnote-10) Saat ini, manusia dengan mudah dan cepat bisa berkomunikasi dengan orang lain meski dari tempat yang jauh. Bahkan manusia mampu melakukan pekerjaan secara bersamaan dengan bantuan komputer. Inilah kecanggihan teknologi. Dan fenomena semacam ini, kemudian dikenal orang dengan sebutan globalisasi (*globalization*).

Globalisasi dengan revolusi informasinya, ternyata membawa banyak pengaruh negatif yang tidak diinginkan, salah satunya masuknya budaya dan peradaban luar tanpa ada sensor dan filter, yang bisa merubah dan menggeser nilai-nilai karakter dan kearifan yang ada di masyarakat. Berhadapan dengan globalisasi dan ancaman kuatnya terhadap benturan dengan peradaban, maka tidak mungkin pondok pesantren akan bisa bertahan, *exist* dan *survive* ditengah bergejolaknya zaman dengan hanya menggunakan pola pembelajaran lama. Tuntuan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi[[11]](#footnote-11). Globalisasi dan modernisasi telah hadir sebagai sesuatu yang baru. Untuk itu kalangan pondok pesantren seharusnya menempatkannya dalam cara pandang yang proporsional; tidak dengan bersikap apatis, namun juga tidak sepenuhnya menerima tanpa ada sikap kritis.

Pendidikan adalah salah satu segi penopang kehidupan yang penting. Perhatian terhadap pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan. Namun bukanlah hal mudah bagi seseorang atau lembaga untuk melaksanakan pendidikan. Dunia pendidikan adalah merupakan tempat yang penuh dengan lika liku permasalahan. Akan tetapi yang paling inti di dalamnya adalah tentang manajemennya. Keberhasilan manajemen akan menjadi barometer keberhasilan pendidikan sendiri. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para manajer mengembangkan sistem pendidikan dengan manajemen berbasis sekolah. Sistem ini memberikan kesempatan yang luas pada pihak sekolah yang diberikan dari kantor pendidikan pusat untuk mengembangkan sendiri pola pendidikan sekolah, misalnya kurikulum, alokasi dana, profesionalisme guru, sarana dan prasarana, pelayanan siswa, hubungan sekolah dan masyarakat, metode pengajaran dan sistem evaluasi.

Sistem manajemen berbasis sekolah muncul di Indonesia dalam kurun waktu yang belum lama. Hal ini menuntut manajer untuk mengetahui model-model MBS yang telah dilaksanakan negara-negara lain di dunia, seperti di Amerika, Perancis, Australia, dan Inggris. Para manajer membandingkan satu dengan yang lain dan menambahi kekurangan model-model tersebut sehingga dapat diterapkan dan sesuai dengan karakteristik pendidikan di Indonesia. Keberhasilan manajemen ini harus memperhatikan dari beberapa hal, misalnya atraktif (daya tarik), bermanfaat, berciri khusus dan efektif.

Adalah Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang tetap *istiqomah* dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dien*)[[12]](#footnote-12), terutama pendidikan karakter (akhlak). Pondok pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia, bahkan jauh sebelum negara ini berdiri, sebelum Indonesia merdeka[[13]](#footnote-13) yang hingga kini menjadi aset bangsa yang cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat, dan telah mencetak kader-kader ulama, pemimpin umat, mencerdaskan masyarakat, berhasil menanamkan semangat berdikari, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan dilingkungannya. Pondok pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah[[14]](#footnote-14), dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

*Kulliyatul-Mu’allimin Al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam Modern dan merupakan cabang Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo yang pada usianya yang baru menginjak 12 tahun, dan masih dalam tahap pengembangan dari berbagai segi memerlukan partisipasi yang penuh bagi setiap yang tinggal di dalamnya, baik dari guru ataupun dari siswa.

Diantara salah satu lingkungan yang bisa dijadikan alternatif untuk pengembangan karakter adalah pondok pesantren dengan sistem asrama, dimana santri senantiasa dalam pengawasan dan disiplin yang ketat. Totalitas kehidupan santri selama 24 jam sehari, sengaja di setting untuk proses pendidikan mereka. Sehingga bisa dikatakan bahwa apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan santri dalam totalitas kehidupan mereka di pondok pesantren adalah bermuatan pendidikan. Namun sekali lagi, pendidikan yang dilaksanakan dalam kegiatan apapun yang muaranya pengembangan karakter ini, meskipun dalam keadaan lingkungan yang mendukung (pondok pesantren) tidak menjadi jaminan untuk kesuksesannya tanpa dilaksanakan dengan kedisiplinan yang prima.

Dengan adanya fenomena ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: “***Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyyah (KMI) dan Disiplin Pondok dalam Pengembangan Karakter Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Lampung****”.*

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang yang akan diteliti sebagai bahan pokok pertimbangan dalam menentukan batasan masalah dan rumusan masalah penelitian. Adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Era Globalisasi ternyata banyak menimbulkan masalah dalam pendidikan, diantaranya adalah banyaknya peserta didik yang terjerumus dalam kehidupan yang tidak berakhlak mulia, bahkan fenomena yang bisa disaksikan disekitar kita, kondisi masyarakat, seakan jauh dari nilai-nilai karakter yang digariskan oleh agama Islam dan bangsa Indonesia. Krisis moral ini seakan melanda seluruh lini dari kehidupan kita, baik, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Krisis multidimensi ini telah menembus seluruh bidang kehidupan termasuk karekter, moral, etika, norma dan tata nilai. Terjadinya kejahatan dimana-mana, semakin maraknya pornografi dan pornoaksi, penyebaran narkoba dan psikotropika yang seakan tidak bisa dibendung lagi, tawuran pelajar, hilangnya rasa tanggung jawab dan lain-lain, sekali lagi membuktikan bahwa karakter belum terimplentasi dengan baik dalam kehidupan kita, sehingga agenda pembangunan karakter (*character building*) memang sangat urgen dan harus terus diupayakan.
2. Banyak lembaga Pendidikan dewasa ini yang maju dan berkembang dan mempunyai banyak program-program yang ditawarkan untuk merubah atau menumbuhkembangkan karakter atau akhlak siswa-siswinya, tapi pada kenyataannya disaksikan masih banyak terjadi perkelahaian antar siswa, perbuatan-perbuatan amoral, dan lain sebagianya. Maka untuk itu pengembangan karakter (*character building*) diperlukan lembaga pendidikan yang bersistem tertentu yang bisa membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter mereka. Program pembelajaran *Kurikulum Kulliatul Mu’allimin al-Islamiyah* merupakan model kurikulum yang diterapkan selama 24 jam penuh dan tinggal di dalam asrama. Dengan ini diharapkan bisa membantu perseta didik dalam membentuk pribadi yang berkarakter.
3. Prestasi belajar dan perubahan karakter di sini adalah hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap santri dalam priode tertentu.

Karakter santri menjadi pribadi yang cerdas saja, melainkan juga membentuk generasi penerus menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan berkontribusi perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik dan lebih manusiawi.

Dari Uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk pendidikan dan pengembangan karakter yang baik, dibutuhkan lingkungan (*miliu)* yang baik pula, dan penerapannya dibutuhkan kedisiplinan yang prima.

**C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya pembahasan tentang Sistem Pendidikan Islamic Boarding School ini yang didalamnyan terdapat dua sistem pokok yaitu Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin al-Islamiyah (KMI) yang menangani masalah-masalah kepengajaran formula di dalam kelas dan Disiplin Pendidikan yang akan mendisiplin dan membiasakan santri dalam kehidupan sehari-hari selain di dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam kelas. Dari kedua sistem yang menyatu menjadi satu dan tidak bisa dipisahkan ini diharapakan akan menghasilkan prestasi belajar dan pembentukan karakter santri, maka untuk mempermudah penelitian ini, penulis membatasi masalah dalam sebagai berikut :

1. Kurikukum Kulliyatul Mu’allimin al-Islamiyyah (KMI) merupakan penerapan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh banyak pondok modern secara mandiri selama 24 jam penuh dan tinggal di dalam asrama.
2. Peningkatan prestasi belajar santri adalah laporan prestasi belajar santri dalam bentuk angka atau huruf dan simbol dalam waktu tertentu.
3. Pembentukan karakter santri merupakan dampak dari implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin al-Islamiyah (KMI) dan Disipilin Pendidikan yang telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah disepakati.

Batasan-batasan masalah inilah yang ingin diketahui oleh peneliti, agar dalam penelitian ini memperoleh tujuan penelitian yang diharapkan. Serta memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan harapan peneliti.

**D. Rumusan Masalah**

Berangkat dari dasar pemikiran di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut; **Bagaimana Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 9 menerapkan Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) dan mengutamakan pelaksanaan Disiplin Pondok dalam pengembangan karakter santri**, yang kemudian dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Modern Darusslam Gontor kampus 9 Lampung?
2. Bagaimana Disiplin Pondok di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 9 Lampung?
3. Bagaimana pengembangan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 9 Lampung?
4. Bagaimana implementasi Kurikukum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyyah (KMI) dan disiplin pendidikan dalam pengembangan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 9 Lampung?
5. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikukum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyyah (KMI) dan disiplin pendidikan dalam pengembangan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 9 Lampung?

**E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum KMI di Pondok Modern Darusslam Gontor kampus 9 Lampung.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Disiplin Pondok di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 9 Lampung.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 9 Lampung.
4. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikukum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyyah (KMI) dan Disiplin Pondok dalam pengembangan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 9 Lampung.
5. Untuk mengetahui langkah strategi yang dilakukan untuk mengatasi faktor pendukung dan penghambat pada implementasi Kurikukum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyyah (KMI) dan Disiplin Pondok dalam pengembangan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 9 Lampung.
6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan implementasi disiplin dalam upaya mengembangan karakter.
2. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

b. Kegunaan Praktis

* 1. Untuk menyelesaikan tugas akademis pada jenjang magister, dalam konsentrasi Pendidikan Agama Islam.
  2. Memberikan informasi bagi para pendidik agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalismenya, terutama dalam pembinaan karakter
  3. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam di lembaga yang dipimpinnya
  4. Sebagai bahan masukan bagi pengasuh pondok pesantren beserta para pembantunya bahwa disiplin harus diimplementasikan dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
  5. Sebagai bahan masukan kepada para praktisi pendidikan bahwa tujuan pendidikan nasional yang bermuara pada pendidikan karakter akan tercapai bila didukung dengan pelaksanaan disiplin yang prima.

**F. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

* + - 1. Jurnal yang ditulis oleh ***Hafid Hardoyo***, “KURIKULUM TERSEMBUNYI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR”,[[15]](#footnote-15) dalam tulisannya disimpulkan bahwa kurikulum merupakan aspek penting dalam pendidikan, keberhasilan proses belajar mengajar dalam pendidikan banyak ditentukan ketika penyusunan kurikulum. Yang dimaksud *kurikuumi tersembunyi* adalah merupakan transformasi akhlak, nilai dan makna dari pengalaman-pengalaman yang anak didikan peroleh selama belajar di lembaga pendidikan. Kurikulum tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor mencakup semua kegiatan santri dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Semua kegiatan santri selama dua puluh empat jam memiliki nilai dan makna, selain semua kegiatan dilaksanakan di dalam asrama. Maka sangat cocoklah apabila transformasi akhlak, moral, nilai dan makna yang sangat efektif dalam system asrama.

Jurnal ini mempunyai kesamaan dengan tesis ini karena sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak atau karakter (character building), hanya saja peneliti akan mencoba mendetailkan jurnal tersebut dengan mengkolaborasikan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti langsung dilapangan.

* + - 1. Jurnal yang ditulis Ichsan Wibowo Saputro, *“Penanaman Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Non-Formal (Studi Kasus di Homeschooling Group Khairu Ummah, Bantul”*,[[16]](#footnote-16) dalam tulisannya dikatakan bahwa model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) mengaharuskan terbentuknya pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dengan menitikberatkan pada kegiatan belajar yang lebih terorganisasi secara terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pada pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*centre coer/centre of interest*) dari suatu kurikulum. Secara tidak langsung, hal ini sebenarnya menjadi nilai tersendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Lembaga ini sejatinya lebih mengedepankan keunggulan dalam bidang keunggulan yang tidak tampak (*intangiable value*) dibandingkan dengan keunggulan yang tampak (*tangiable value*).

Keberhasilan dalam mengedepankan *intangiable value* ini dapat dilihat dari kebermaknaan pembelajaran yang dapat dirasakan oleh stakeholder, dalam hal ini adalah wari murid. Keberhasilan pendidikan yang lebih menekankan pada *intangiable value,* karena memang secara konseptual kurikulum yang dirancang diarahkan pada terwujudnya pembangunan karakter Islami (*Islamic character building)* dalam diri peserta didik.

Proses selanjutnya dengan menggunakan metode keteledanan (*uswah hasanah*), nasehat (*mau’idzoh*), pembiasaan, dan hukuman (*reward and punishment*) pengetahuan dirubah menjadi pemahaman (*mafhum*). Perubahan konsep dasar yang menjadi pemahaman inilah yang diharapkan dapat membentuk pola piker Islami (*aqliyah Islamiyah*).

* + - 1. Tesis yang ditulis oleh **Hakim as-Shidqi**, mengenai *“*PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KH. IMAM ZARKASYI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA*”.* Menurut Hakim as-Shidqi; Penelitian ini mencoba untuk mengekplorasi konsep pendidikan akhlak menurut Imam Zarkasyi, dengan melihat kesesuaiannya dengan konsep pendidikan akhlak menurut tokoh pendidikan Islam sebelumnya, yaitu Miskawaih, Imam al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Muhammad Abduh kemudian mencari relevansinya dengan pendidikan karakter bangsa untuk melihat kesesuaian tujuan, nilai dan metodologi. Dilihat dari segi tujuan diatas, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan historis faktual. Imam Zarkasyi dalam penelitian ini melihat pendidikan sebagai sebuah totalitas kegiatan mendidik dan berpendapat bahwa setiap yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh peserta didik dari kegiatan atau suara merupakan sarana dari sarana-sarana pendidikan akhlak. Keutamaan nilai-nilai pendidikan akhlak oleh Imam Zarkasyi dirangkum dalam panca jiwa pondok modern, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah diniyyah dan kebebasan. Kesemua keutamaan tersebut harus ditanamkan melewati seluruh kegiatan pendidikan, Imam Zarkasyi menawarkan beberapa metode yang dapat digunakan seperti metode pengarahan/nasehat dan keteladanan, metode penciptaan lingkungan (*conditioning*), metode penugasan, metode pembelajaran/kisah/hikmah, metode pembiasaan, dan metode latihan. Pendapat ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Miskawaih, Imam al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Muhammad Abduh serta konsep pendidikan karakter bangsa yang disusun oleh Kemendiknas. Konsep pendidikan akhlak Imam Zarkasyi dapat dijadikan alternatif dan contoh dalam mengaplikasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pendidikan. Terapan konsep pendidikan akhlak Imam Zarkasyi juga dapat ditemukan dalam kegiatan kependidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor yang dirintisnya bersama kedua saudaranya.[[17]](#footnote-17)

Penelitian Hakim ini relevan dengan tema yang hendak dikaji oleh dalam tesis ini, mengingat yang dikaji adalah pendidikan akhlak (karakter) Imam Zarkasyi dan relavansinya dengan karakter bangsa. Sementera penulis hendak mencoba meneliti tentang implementasi kurikulum KMI dan penerapan Disiplin Pondok dalam pengembangan karakter itu sendiri.

Penelitian diatas dan penelitian yang akan peneliti lakukan mempunyai kesamaan yaitu tentang pendidikan yang berkarakter, hanya saja hasil penelitian diatas masih bersifat teori dan dan konsep pendidikan akhlak menurut Imam Zarkasyi, sementara perbedaannya adalah peneliti akan mencoba untuk mengungkapkan dari hasil konsep dan teori itu yang sudah diimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kehidupan di dalam pondok modern yang dikenal dengan istilah Islamic Boarding School.

* + - 1. Tesis yang ditulis oleh **Syamsuddin Basyir**, “IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DI KULLIYATUL MUALLIMIN AL-ISLAMIYAH PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR 9 KALIANDA LAMPUNG SELATAN”. Syamsuddin menulis: *Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda, merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam berjiwa Pesantren, dengan kyai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya. Didirikan pada tahun 2005 dan merupakan salah satu cabang dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Meski baru menginjak tahun ke 7 PMDG 9 sudah mencatat prestasi yang besar, baik dari segi jumlah siswanya maupun prestasi lulusannya. Pencapaian tersebut tidak terlepas dari menajemen pendidikan yang baik. Oleh sebab itu *academic curiosity* peneliti termotivasi untuk mengangkat permasalahan berikut: “Bagaimanakah implementasi Manajemen Pendidikan di *Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah*  Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda?”

Hasil penelitian menunjukkah bahwa “implementasi manajemen pendidikan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda secara umum sudah terlaksana, namun belum optimal, baik pada aspek manajemen material, kurikulum, personal, supervisi maupun evaluasi.” Belum optimalnya implementasi tersebut disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain minimnya buku bacaan. Kemampuan wali santri di bidang sosial ekonomi masih rendah. Jumlah jam belajar dan kegiatan pondok pesantren yang sangat padat. Mayoritas guru merupakan guru pengabdian, sehingga kurang maksimal dalam menjalankan program pondok. Masih banyak guru yang belum menguasai teknik pembuatan soal-soal ujian.

Adapun upaya-upaya mengatasi kendala-kendala tersebut yaitu dengan terus menerus dibangun gedung-gedung baru untuk penyempurnaan lembaga pendidikan tersebut. Disusun RAPBS yang rasional dan antisipasi terkendalanya pemasukan keuangan. Memberi keringanan kepada wali murid yang kurang mampu. Melakukan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan teknik dan pendekatan yang menyenangkan. Penciptaan kegiatan aktivitas siswa di luar kelas dengan suasana rekreatif. Mengadakan pembinaan yang berisikan penataran dan pelatihan secara rutin dan intensif. Memperketat sistem evaluasi dalam pelaksanaannya. Guru diharuskan membuat perencanaan sebaik-baiknya. Kemudian pembinaan secara terus menerus dengan mendatangkan tutor di bidangnya, sehingga cepat menyelesaikan permasalahan yang ada.[[18]](#footnote-18)

Penelitian Syamsuddin ini relevan dengan tema yang hendak dikaji oleh peneliti dalam thesis ini, mengingat tempat dan lokasi penelitian yang sama dengan yang direncanakan oleh penulis, dan yang membedakannya adalah obyek kajian. Syamsuddin mengakaji tentang implementasi Manajemen Pendidikan Islam secara umum, sementara penulis lebih mengkerucut, hendak mengkaji implementasi kurikulum KMI dan Disiplin Pondok dalam pengembangan karakter santri, yang pada akhirnya hendak mencapai model sistem pendidikan Islam yang berkarakter.

* + - 1. Buku yang ditulis oleh ***Zamakhsyari Dhofier***, "TRADISI PESANTREN, STUDI PANDANGAN HIDUP KYAI DAN VISINYA MENGENAI MASA DEPAN INDONESIA” buku ini ditulis berdasarkan studi lapangan yang dilakukan penulis antara September 1977 dan September 1978, untuk menggambarkan dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungan pesantren dan Islam yang dianut oleh para kyai di Indonesia yang dalam periode Indonesia modern sekarang ini tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, cultural dan keagamaan dan aktif membentuk bangunan kebudayaan Indonesia modern.[[19]](#footnote-19)

Dalam buku ini, penulis menggambarkan semangat Islam para kyai pimpinan pesantren yang dikenal sebagai banteng pertahanan umat Islam dan pusat penyebaran Islam. Sebagai studi intensif tentang pesantren sebagai lembaga-lembaga keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan, buku ini bersifat entografis, baik metode maupun kedalaman masalah yang dibahas. Oleh karena itu, buku ini berusaha menyoroti sejarah kedua pesantren; Pesantren Tegalsari (Semarang) dan pesantren Tebuireng (Jombang) yang diteliti.

Penelitian Zamakhsyari Dhofier ini cukup relevan dengan tema yang akan dibahas dalam tesis ini, mengingat objek kajian dalam buku tersebut adalah pesantren yang merupakan lembaga agen perbubahan akhlaq atau karakter; dan menjadi salah satu tema yang akan dikaji dalam tesis ini.

Tulisan diatas sangat relevan dengan tesis ini karena sama-sama membahas tentang pengembangan karakter (*character building*), hanya saja, pendidikan non-formal yang hanya beberapa jam bertemunya antara pendidik dan peserta didik yang dijadikan obyeknya, sementara peneliti mengobservasi Pondok Modern yang mana semua santrinya hidup di dalam asrama selama 24 jam penuh yang pada akhirnya antara pendidik dan peserta didik nyaris setia waktu dan setia saat bisa bertemu. Ditambah lagi peneliti berencana akan mengkolaborasikan antara system pendidikan di dalam kelas dan pendidikan di luar kelas, itu juga yang membedakan antara jurnal yang ditulis oleh Ichsan dan tesis yang akan dilakukan oleh peneliti.

**G. Kerangka Teori**

Fenomena yang kita saksikan dewasa ini, kondisi masyarakat seakan-akan jauh dari nilai-nilai karakter yang digariskan oleh agama Islam dan bangsa Indonesia. Krisis moral ini seakan melanda seluruh lini dari kehidupan kita, baik, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Krisis multidimensi ini telah menembus seluruh bidang kehidupan termasuk karekter, moral, etika, norma dan tata nilai. Terjadinya kejahatan dimana-mana, semakin maraknya pornografi dan pornoaksi, penyebaran narkoba dan psikotropika yang seakan tidak bisa dibendung lagi, tawuran pelajar, hilangnya rasa tanggung jawab dan lain-lain, sekali lagi membuktikan bahwa karakter belum terimplentasi dengan baik dalam kehidupan kita, sehingga agenda pembangunan karakter (*character building*) memang sangat urgen dan harus terus diupayakan.

Pendidikan adalah salah satu segi penopang kehidupan yang penting. Perhatian terhadap pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan. Namun bukanlah hal mudah bagi seseorang atau lembaga untuk melaksanakan pendidikan. Dunia pendidikan adalah merupakan tempat yang penuh dengan lika-liku permasalahan. Akan tetapi yang paling inti di dalamnya adalah tentang manajemennya. Keberhasilan manajemen akan menjadi barometer keberhasilan pendidikan sendiri.

Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang tetap *istiqomah* dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dien*), terutama pendidikan karakter (akhlak). Selain itu juga diajarkan Dirosah Islamiyah, ilmu pengetahuan umum, Pendidikan Akhlak, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan juga pendidikan hidup berorganisasi, bermasyarakat dan masih banyak ilmu yang lainnya. Pondok pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia, bahkan jauh sebelum negara ini berdiri, sebelum Indonesia merdeka yang hingga kini menjadi aset bangsa yang cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat, dan telah mencetak kader-kader ulama, pemimpin umat, mencerdaskan masyarakat, berhasil menanamkan semangat berdikari, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan dilingkungannya. Pondok pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Dari uraian diatas dapat kita skemakan sebagai berikut:

**Fenomena yang ada**:

1. Kehidupan yang jauh dari karater agama

2. Krisis Moral

3. Krisis Etika

4. Krisis Nilai

5. Krisis Norma

6. Maraknya pornografi dan pornoaksi

7. dsb

**Kurikulum KMI**:

1. Dirosah Islamiyah

2. Pendidikan Akhlak

3. Pelajaran Umum

4. Pelajaran Bahasa Arab dan Inggris

**KARAKTER SANTRI**

**Character Building**

**Disiplin** **Pondok**:

1. Disiplin Hidup 24 Jam

2. Disiplin Beribadah

3. Disiplin Belajar

4. Disiplin Hidup bersama

1. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013) hal: 26 [↑](#footnote-ref-1)
2. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* …. hal: 1 [↑](#footnote-ref-2)
3. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* …. Hal: 2 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hal: 10 [↑](#footnote-ref-4)
5. Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, *(*Jakarta: Al-Huda, 2005) hal: 565 [↑](#footnote-ref-5)
6. Imam alhafidz Ibnu Hajar, *Bulughul Maram* (Bairut: Dar el-Kutub, 2002) hal : 355 [↑](#footnote-ref-6)
7. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hal: 1 [↑](#footnote-ref-7)
8. Thomas Lickona, Character Matters, *How to help our children Develop Good Judgement, integrity, and other essensial Virtues* (Terjemahan: Persoalan karakter..dst) PT. Bumi Aksara, Jakarta: 2012, Hal : 22 [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdoel Fattah, *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus Bangsa*, (Jakarta: PT. Arga Publishing: 2008) hal: 5 [↑](#footnote-ref-9)
10. Amin Hedari, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern* (Jakarta, Diva Pustaka: 2004) hal: 115 [↑](#footnote-ref-10)
11. Amin Hedari, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*,… hal: 118 [↑](#footnote-ref-11)
12. Abdullah Syukri Zarkasyi *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2005) hal : 1 [↑](#footnote-ref-12)
13. Departemen Agama RI Dirjen kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: 2003) hal: 1 [↑](#footnote-ref-13)
14. Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Enterpreneurship Kaum Sarungan* (Jakarta, Khalifa: 2010) hal : 45 [↑](#footnote-ref-14)
15. Hafid Hardoyo, *Kurikulum Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor,* <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/index>, e-ISSN: 2503-3514, vol. 4 no. 2 Sya’ban 1429 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ichsan Wibowo Saputro, *Penanaman Pendidikan Karakter di Lemabaga Pendidikan Non-Formal,* <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/index>, e-ISSN: 2503-3514, vol. 12, no. 1, Juni 2017 [↑](#footnote-ref-16)
17. Hakim Ash-Shidqi, *Pendidikan Akhlak KH. Imam Zarkasyi dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa*, Thesis Magister IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2011 [↑](#footnote-ref-17)
18. Syamsuddin Basyir, *Implemantasi Manajeman Pendidikan di Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyyah Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda Lampung Selatan*, Thesis Magister IAIN Raden Intan, Lampung: tahun 2012 [↑](#footnote-ref-18)
19. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Penerbit LP3ES, (Jakarta : 2011) Hal : 6 [↑](#footnote-ref-19)